BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi. Salah satu budaya dan tradisi itu adalah kebudayaan dan tradisi yang ada di Jawa. Dalam perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Kebudayaan asli masyarakat Jawa yang ada di Indonesia terdiri dari aneka ragam yang berbeda. Namun mereka masih memegang budaya asli yaitu animisme dan dinamisme. Faham animisme dinamisme telah dianut masyarakat Jawa sejak zaman pra-sejarah. Sebelum kedatangan Islam di Jawa, kepercayaan asli masyarakat Jawa adalah Animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa yang melekat pada hewan, tumbuhan dan juga manusia.Semua yang dianggap gerak, dianggap hidup, yang berkekuatan ghaib atau roh yang mempunyai watak baik atau buruk. Dengan kepercayaan tersebut, mereka beranggapan bahwa di dunia ini terdapat kekuatan yang lebih berkuasa daripada manusia. Agar terhindar dari roh tersebut, mereka menyembah dan mengadakan upacara-upacara yang disertai sesaji.² Hal ini masih saja melekat dalam pribadi masyarakat jawa meskipun agama atau religi sudah diterima berabad-abad lamanya.

¹Abdul karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 136.

² Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 6.

Sejak zaman dahulu, slametan telah ada di negara kita ini, khususnya di pulau Jawa. Jawa merupakan pusat politik kepulauan Indonesia dan kampung halaman kelompok etnis paling besar di antara penduduk Indonesia yang amat beraneka ragam. Secara etnis, Jawa merupakan mayoritas Indonesia, namun di antara penduduknya secara religius ada keanekaragaman, karena sekitar lima sampai sepuluh prosen di antaranya menganut Islam dalam versi yang sudah sangat sinkretis dan dijawakan, sementara sebagian besar lainnya menganggap diri mereka muslim nominal, yaitu mengaku diri Islam namun tindakan dan pikiran mereka lebih dekat kepada tradisi Jawa kuno dan Jawa Hindu.³ Dalam tradisi atau tindakannya, orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada pandangan hidupnya atau falsafah hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatankekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia. Sistem kepercayaan Jawa sama dengan kebudayaan Jawa, maka itu merupakan serangkaian pengetahuan, petunjuk-petunjuk, aturan-aturan, resep-resep, dan strategi-

_

³Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural* (Jakarta : Gramedia, 1983), 1.

strategi untuk menyesuaikan diri dan membudidayakan lingkungan hidup, yang bersumber pada sistem etika dan pandangan hidup manusia Jawa.⁴

Namun di dalam praktiknya tradisi slametan menjadi sebuah kontroversi. Terutama di dalam pandangan dua organisasi keagamaan yakni Muhammadiyah dan NU. Kedua aliran pemikiran ini yang NU mewakili muslim tradisionalis dan yang Muhammadiyah mewakili muslim modernis. Kaum modernis yang diwakili Muhammadiyah yang bersemboyan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah berupaya menumbuhkan ijtihad sebagaimana yang didengungkan oleh Ibn Taimiyah dan Muhammad Abduh, ingin mengikis habis bid'ah dan khufarat sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok tradisionalis tersebut, sebagai budaya lokal yang berlaku di Jawa. Sedangkan bagi kaum tradisionalis yang diwakili NU menganggapnya sebagai hal yang baik dan sesuai dengan masyarakat Indonesia. Dari sini banyak terjadi konflik dari faham yang dianut dua aliran ini. Muhammadiyah dianggap NU sebagai organisasi yang merusak tatanan kehidupan (tradisi) yang telah mapan.⁵ Maka dari itu, saya akan menggali lebih dalam lagi mengenai budaya slametan supaya tidak terjadi kesalahfahaman di antara dua kubu melalui rumusan masalah yang akan saya bahas.

.

⁴ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, 58.

⁵Darori Amin, *Islam dan kebudayaan jawa*, 299-301.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis merumuskan pokok-pokok masalahnya sebagai berikut :

- 1.) Bagaimana Makna Tradisi Slametan menurut NU dan Muhammadiyah?
- 2.) Bagaimana Bentuk Tradisi Slametan dan Pelaksanaannya di Lakarsantri?
- 3.) Bagaiman Respon Masyarakat, NU dan Muhammadiyah terhadap Tradisi Slametan di Lakarsantri?

C. Tujuan Penelitian

Sebagimana rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Menjelaskan Makna Tradisi Slametan menurut NU dan Muhyammadiyah.
- 4.) Menjelaskan Bentuk Tradisi Slametan dan Pelaksanaannya di Lakarsantri.
- Menjelaskan Respon Masyarakat, NU dan Muhammadiyah terhadap
 Tradisi Slametan di Lakarsantri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan mengembangkan penelitian di bidang Anthropologi

Agama dan Perbandingan Agama, untuk memberikan informasi mengenai kebudayaan islam yang ada di Indonesia dan di jawa khusunya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya yang membahas tentang masalah Budaya Islam dan dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan kajian berikutnya serta bisa memberikan acuan kepada masyarakat untuk memahami dan tidak saling mencela satu sama lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang setidaknya bisa dijadikan rujukan bagi penulis sendiri untuk melengkapi hasil penelitian dan juga maksud menghindari plagiasi, diantara karya itu adalah:

Dalam buku Andrew Beatty yang berjudul Variasi Agama Di Jawa, Slametan adalah suatu upacara yang terdiri atassesajian, makanan simbolik, sambutan resmi, dan do'a. Slametan merupakan peristiwa komunal, namun tidak mendefinisikan komunitas secara tegas; yang berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang dimana semua orang setuju dengannya, akan tetapi hadirin secara perorangan belum tentu sepakat akan maknanya; dan manakala upacara ini menyatukan semua orang dalam perspektif bersama mengenai Manusia, Tuhan, dan Dunia, maka upacara ini sesungguhnya tidak mewakili pandangan siapapun secara khusus. Dalam artian kesepakatan sementara diantara orang-orang yang sangat berbeda orientasinya.

Selain berfungsi sebagai pembuka jalan, Slametan juga memancarkan aspek-aspek dari agama jawa yang tanpa itu niscaya tetap gelap dan kontradiktif: hakikat sinkretisme sebagai proses sosial, hubungan antara islam dan Budaya lokal, dan yang lebih abstrak lagi, multivokalitas simbol-simbol ritual.⁶ Signifikansi ritual ini bergantung pada apa dan bagaimana peserta slametanmenggunakan konsep-konsep kunci yang sebagian berasal dari Islam contohnya seperti pembacaan ayat al-Qur'an dan atau Shalawat pada Nabi Saw. Kompleksitas ini paling tidak dapat mengurangi beban dalam berupaya untuk memahami seberapa jauh agama Jawa dapat dianggap sebagai Islami. Akan tetapi slametan juga mencerminkan suatu fungsi kritis dari simbolisme dalam tatanan yang secara ideologis beranekaragam, dan mendorong kesadaran kolektif menuju satu kesatuan, sehingga simbol multivokal dengan sendirinya menjadi sarana bagi sinkretisme.⁷ Temuan Andrew Beatty ini Mendeskripsikan bagimana sesungguhnya agama Jawa secara keseluruhan.

Andrew beatty memberikan contoh Slametan di Banyuwangi, karena Andrew Beatty melakukan penelitiannya di Banyuwangi. Slametan di banyuwangi menggambarkan ciri-ciri esensil yang mirip dengan daerah lain di Jawa. Slametan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus-suatu keadaan yang disebut slamet. Slametan diadakan meliputi perayaan siklus hidup,

⁶Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan antropologi*Terj. Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 35-36.

⁷Ibid., 38.

menempati rumah baru, dan panen; dalam rangka memulihkan harmoni setelah perselisihan, untuk menjaga kendaraan baru, dan untuk memenuhi nadzar. Akan tetapi tidak ada alasan yang lebih kuat daripada keinginan mencapai keadaan sejahtera. Slametan sendiri diadakan setelah matahari terbenam dan biasanya diadakan di ruang depan rumah. Tikar berbentuk persegi biasanya digelar, seperangkat sesajen diletakkan di salah satu ujung yang lebih dekat dengan dapur. Rokok, bunga dan bedak muka ditaruh diatas bantal dan ditempatkan di ujung tikar yang bersebelahan dengan sesajen. Di sebelah kanan tempat duduk laki-laki dan sebelah kiri perempuan. Macam makanan yang disajikan tergantung pada jenis dan upacara slametan. Berpakain rapi dengan sarung dan kopyah, para tamu datang dari lingkungan sekitar. Setelah semua tamu berkumpul acara dimulai dengan tuan rumah membuka daun pisang tutup makanan sesaji tamu, dan acara di mulai dengan salam islami, kemudian mulai membaca puji-pujian(Shalawat) bagi nabi Muhammad yang di ikuti oleh pembacaan bagian awal Al-Qur'an(Fatihah) dimana semua yang hadir mengikutinya, lalu di ikuti oleh do'a khusus berbahasa arab bagi kesejahteraan yang diakhiri dengan kata amin oleh semua orang. Berbeda dengan acara sambutan, do'a dibaca lebih cepat dengan nada rendah dan kerap kali dengan berbisik. Setelah selesai, acara makan di mulai yang dicairkan dengan percakapan seakan-akan tidak ada perbedaan, tetapi tuan rumah sendiri tidak makan karena itu merupakan acaranya, kemudian para tamu pulang sambil berjabat tangan kepada tuan rumah seraya berkata "semoga

hajatnya terkabul". Dalam pola yang lain yakni sedekah. Sedekah do'a yang di khususkan bagi yang sudah meninggal dunia, dengan mengundang saudara dan orang tua yang dihormati serta teman-teman di desa. Ada yang memimpin pembacaan rangkaian do'a yang panjang yang disebut tahlilan yang dimaksudkan agar yang meninggal dunia mendapat ganjaran kebaikan. Peristiwa ini lebih bercirikan islam. Sedekah sendiri berasal dari bahasa arab Sadaqa yang berarti derma, meskipun dalam acara ini sama sekali tidak ada derma dan pegangan dalam acara ini menurut sebagian orang adalah hadits atau tindakan Nabi. Selain ada sekumpulan sesajen tidak ada makanan simbolik dalam sedekah, hanya nasi dan lauk. Setelah acara makan berakhir, para tamu membawa pulang besek yang berisi makanan dan kue-kue manis(bukan sisa) yang disebut berkat. Sedekah kematian diselenggarakan menurut interval waktu tetap setelah meninggal: pada hari pertama, ketiga, ketujuh, ke empat belas, ke empat puluh, ke seratus, dan seribu hari. Sedekah yang lain diselenggarakan pada awal bulan puasa, sebelum perkawinan, sunatan dan yang lainnya. Kerapkali sedekah dikombinasikan dengan slametan yang sudah dibahas diatas dalam upaya menjembatani antara yang hidup dan yang mati dalam ritual yang sama. Meskipun slametan mengandung unsur islami, kebanyakan orang menganggap bahwa slametan sangat berciri Jawa dan pra Islam atau diilhami oleh Hindu.Di sisi lain Mark Woodward mengatakan bahwa slametan adalah produk interpretasi teks-teks Islam dan mode tindakan ritual yang diketahui dan disepakati bersama oleh masyarakat Muslim (bukan Jawa) yang lebih luas, dan bahwa Slametan sekurang-kurangnya di Jawa Tengah, tidak secara khusus atau bahkan pada dasarnya bukan ritus pedesaan melainkan menggunakan model pemujaan kerajaan dalam hal ini kraton Yogyakarta yang dilihatnya sebagai inspirasi sufi.⁸

Dalam tinjauan pustaka yang lain adalah buku Niels Mulder yang berjudul "Agama, Hidup sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina". Mulder menyatakan bahwa slametan merupakan ritus pokok untuk mempertahankan, menjaga atau mengusahakan tatanan. Slametan adalah suatu acara makan bersama bernuansa religius-sosial dimana tetangga dan beberapa kerabat serta teman ikut di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan situasi Slamet yang berarti situasi dimana peristiwa akan melalui jalannya yang telah ditentukan dengan lancar dan tak ada sesuatupun akan terjadi pada siapapun. Permohonan semacam ini dilakukan pada setiap kesempatan khusus pada siklus kehidupan pribadi dan siklus kehidupan masyarakat dengan tujuan mempertahankan berlangsungnya kehidupan tanpa gangguan. Slametan juga dilakukan pada tiap kesempatan jika ada yang terganggu. Dalam teorinya, semua peserta memperoleh status ritual yang sama dan setiap orang menyumbang bagi kekuatan spiritual dari slametan. Slametan juga bertujuan untuk menampilkan komunitas yang rukun yang merupakan syarat untuk memohon berkah dari Tuhan, roh-roh atau nenek moyang. Slametan menampilkan hasrat untuk dijaga dari bahaya dunia yang tak dapat

⁸Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan antropologi*, 41-67.

dikendalikan. Slametan sendiri tidak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik melainkan untuk pemeliharaan tatanan dan pembatasan bahaya. Akan tetapi manusia juga memerankan peran yang aktif seperti yang diperlihatkan oleh hubungan sosial yang dijaga dengan baik yang menjadi sarana dan syarat untuk menjadikan keadaan slamet.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah menggunakan Metode penelitian kualitatif.Metode penelitian kualitatif sangat relevan dalam studi Humaniora. Karena penelitiannya merupakan penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji empiris di lapangan. Metode kualitatif digunakan dalam bidang Anthropologi, Sosiologi, Linguistik, Psikologi, Agama dan bidang Humaniora lainnya.

2. Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah jenis data menurut sumbernya, yaitu:

a) Sumber Data Primer yakni data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber oleh peneliti untuk tujuan khusus.¹¹ Sumber

⁹ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina* Terj. Satrio Widiatmoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 58-59.

¹⁰Kaelan, M. S., *Metode Penelitian Agama Kualitatif Indisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010); Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 1996) 159.

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*(Bandung: Tarsito, 1990), 162.

data primer dalam penelitian ini adalah Bapak Ahmad Wahyudi selaku Ustadz dari Muhammadiyah, Bapak Irawan Hadi Ustadz dari kalangan NU, Bapak mudin Lakarsantri (Bpk Ilyas). Memperoleh data dari nama-nama yang telah disebutkan adalah untuk menggali informasi lebih banyak dan akurat.

b) Sumber Data Sekunder yakni data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar peneliti, walaupun data yang dikumpulkan sesungguhnya asli. Sebagai sumber data-data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang berhubungan pribadi dengan subjek penelitian, seperti buku yang berkaitan dengan subjek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Interview atau metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang memberikan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu). ¹³ Disini penulis akan melakukan wawancara dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur dan sistematis, kemudian menggali satu persatu untuk mencari keterangan lebih lanjut. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad

_

¹²Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, 162.

¹³Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 135.

Wahyudi selaku Ustadz dari Muhammadiyah, Ustadz Irawan Hadi Ustadz dari kalangan NU dan Bapak Mudin Ilyas (bapak mudin lakarsantri).

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak dapat berupa catatan, surat, buku harian, dan dokumendokumen. Selain itu juga dokumen resmi yang terbagi menjadi dua yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Pertama, dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masya<mark>rakat tertentu ya</mark>ng digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi keadaan, petunjuk aturan. dan dapat memberikan tentang gaya kepemimpinan. *Kedua*, dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh sebuah lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pertanyaan dan beritayang disiarkan oleh media massa.¹⁴ Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain. Jadi pengumpulan data dengan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian.

_

¹⁴Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, 163.

c. Observasi

Observasi ialah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencataan secara sistematik mengenai fenomena yang diselidiki. ¹⁵ Berarti proses mengamati dan mencermati secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

4. Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mngorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uaraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam menganalisa data ini, peneliti melakukan empat kegiatan yaitu:

- 1) Telaah data, yaitu menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dsb.
- 2) Reduksi data, yaitu proses penyederhanaan data, dan pernyataanpernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.
- 3) Kategori analisis, yaitu menyusun dalam satuan-satuan data itu kemudian dikategorikan, tujuan data yang terkumpul agar dapat dibaca dengan mudah dan dimengerti.

¹⁵Suharsini Sukamto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 234.

¹⁶Lexi J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 103.

4) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk memperkokoh data.¹⁷

Keempat macam kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka untuk menyajikan data secara sistematik, sehingga dapat difahami secara benar dan jelas, baik oleh peneliti sendiri sebagai pelaku penelitian maupun orang lain yang membaca hasil penelitian ini.

Dalam kegiatan ini, peneliti berusaha menarik kesimpulan dengan melakukan pengumpulan dan analisis data menggunakan teknik atau metode analisis isi, tahap selanjutnya ialah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁸

G. Sistimatika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini di bagi menjadi lima bab. Hal ini dimaksudkan supaya lebih memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan. Setiap bab merupakan satu kesatuan yang tidak berdiri sendiri, kelimanya disusun dalam sistematika yang saling berkitan erat membentuk satu kesatuan dari keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I (satu) berisi Pendahuluan meliputi : *Pertama*, Latar Belakang Masalah menguraikan alasan-alasan judul penelitian yang

¹⁷Ibid., 190.

¹⁸Kalause Kippendrof, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 15.

diangkat penulis, *Kedua* Rumusan Masalah menjelaskan problem apa saja yang akan diteliti, *Ketiga* Tujuan Penelitian menjelaskan tujuan dari rumusan masalah, *Keempat* menjelaskan kegunaan penelitian dari rumusan masalah tersebut, *Kelima* Kerangka Teori menguraikan teori apa saja yang digunakan dalam penelitian penulis, *Keenam* menjelaskan Metode Penelitian dimana isinya adalah tentang metode penelitian apa yang digunakan penulis dan teknik-teknik apa saja yang dilakukan penulis dalam mencari informasi, dan yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan yang berisi penjelasan singkat tentang apa saja yang akan ditulis oleh penulis.

Bab II (Dua) berisi tentang penjelasan Makna Tradisi Slametan perspektif NU dan Muhammadiyah yang didalamnya menjelaskan tentang Tradisi dalam ajaran Islam, Makna Tradisi Lokal tentang Slametan, Makna Tradisi Slametan perspektif NU dan perspektif Muhammadiyah.

Bab III (tiga) adalah menjelaskan tentang Tradisi Slametan di Lakarsantridi dalamnya menjelaskan tentang Profil Masyarakat Lakarsantri, Asal-Usul Tradisi Slametan, Pelaksanaan Tradisi slametan Di lakarsantri, dan Makna Tradisi Slametan bagi Masyarakat Lakarsantri.

Bab IV (empat) berisi tentang Analisis tentang Tradisi Slametan yang memuat Makna Tradisi Slametan menurut NU dan Muhammadiyah, Bentuk-Bentuk Tradisi Slametan dan Pelaksanaannya Di Lakarsantri, Respon masyarakat Lakarsantri (NU dan Muhammadiyah) terhadap Tradisi Slametan.

Bab V berisi Penutup yang memuat kesimpulan dan saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

